

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian ini berfokus untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Peneliti melakukan sebuah penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* itu sendiri merupakan suatu teknik pemilihan sampel dengan mendapatkan subjek atau responden melalui ciri-ciri atau sifat yang memiliki kesamaan atau dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu dalam sebuah penelitian (Sugiyono,2013). Adapun beberapa kriteria dalam penelitian ini, yaitu individu dewasa awal yang memiliki rentang usia 18 tahun sampai 40 tahun menurut Hurlock (2009), telah sembuh dan dinyatakan sebagai penyintas covid-19, dan berdomisili di area Surabaya. Dikarenakan masih berada pada masa pandemi, penelitian ini dilakukan secara *daring* atau *online* dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui *google formulir* yang dibagikan dalam platform *WhatsApss Group* dan *Personal Chat*, LINE, Instagram.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan 118 responden selama dua minggu. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti melakukan proses pengolahan data dan didapatkan hasil bahwa terdapat 8 responden gugur karena tidak memenuhi kriteria dalam penelitian dan sebanyak 110 responden yang dinyatakan valid. Kevalidan responden tersebut terlihat melalui pemenuhan kriteria dalam penelitian ini, yang salah satunya adalah mengenai domisili. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di area Surabaya, khususnya area Surabaya bagian Selatan dan Timur. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebanyak 62 responden (56,4%) berdomisili di wilayah Surabaya bagian Timur dan sebanyak 48 Responden (43,6%) berdomisili di wilayah Surabaya bagian Selatan, dengan mayoritas partisipan atau responden berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat melalui hasil data yang diperoleh yaitu sebanyak 57 responden

(51,8%) adalah laki-laki, dan sebanyak 53 responden (48,2%) adalah perempuan. Peneliti memilih kedua wilayah tersebut dikarenakan Surabaya bagian Selatan dan Timur merupakan wilayah dengan penyintas Covid-19 paling tinggi di Surabaya.

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat dibuktikan melalui hasil statistik dari laman resmi Satgas Covid-19 Surabaya dari lawancovid-19.surabaya.go.id yang memperlihatkan jumlah pasien terkonfirmasi sembuh per wilayah di Surabaya. Pasien terkonfirmasi sembuh (6/5/2022) di wilayah Surabaya Pusat sebesar 11,397 orang, Surabaya Utara 11,801 orang, Surabaya Barat 17,476 orang, Surabaya Selatan 32,281 orang, dan Surabaya Timur 40,132 orang. Melalui data penyebaran tingkat kesembuhan tersebut, terlihat bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk kembali bangkit, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial ini erat hubungannya dengan tingkat kesembuhan penyintas Covid-19. Khususnya, bagaimana individu dapat kembali bangkit dalam keterpurukan yang terjadi. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Desmita 2009: 229) dengan pendapatnya tentang 3 komponen atau faktor penting yang mempengaruhi resiliensi yaitu salah satunya adalah *I have*. *I have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan dari lingkungan atau orang-orang yang berada di sekitar individu.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam thesis milik Fenny Febriyanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Dimoderasi Oleh Kebersyukuran Pada Penyintas Gempa Bumi Di Lombok” mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu untuk dapat kembali bangkit. Semakin banyak individu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya seperti keluarga, saudara, rekan kerja, teman-teman, tetangga, tenaga ahli, maka individu akan lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam hal ini, khususnya bagi individu dewasa awal yang memiliki rentang usia 18 hingga 40 tahun.

Menumbuhkan resiliensi penyintas Covid-19 dalam masa perkembangan dewasa awal ini dapat mempengaruhi tugas perkembangannya, khususnya dalam menjalin relasi yang intim dengan orang lain. Pernyataan tersebut dinyatakan dalam teori Erik Erikson (dalam Santrock, 2002) mengenai tahapan perkembangan

manusia, bahwa pada usia dewasa awal, Individu berada pada tahapan ke enam yaitu keintiman vs isolasi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dan Suprpti (2018) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Penderita Epilepsi Remaja dan Dewasa Awal” yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi individu untuk kembali bangkit dari masalah yang dihadapi. Dukungan sosial memiliki peran untuk memberikan dukungan, mengatasi masalah dan membantu dalam beradaptasi sehingga keluar dari tekanan dan masalah yang dihadapi khususnya bagi masa remaja dan dewasa awal dikarenakan dalam tahapan ini, individu membutuhkan orang lain untuk menumbuhkan resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia 22 tahun yaitu sebanyak sebanyak 27 responden (24,5%) dengan status mahasiswa yaitu sebanyak 66 responden (60%) yang berarti bahwa dalam penelitian ini mayoritas adalah dewasa awal dengan usia 22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial perlu diberikan agar individu penyintas covid-19 pada masa dewasa awal dapat menumbuhkan resiliensinya dengan baik sehingga tugas perkembangan pada tahapan dewasa awal dapat berjalan dengan baik pula. Hal tersebut dinyatakan dalam jurnal yang membahas mengenai pentingnya menyelesaikan tugas perkembangan dalam dewasa awal. Berdasarkan jurnal milik Alifia Fernanda Putri (2019) yang berjudul “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya” mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa yang masih bahagia dengan kehidupan. Selama masa dewasa awal, individu akan menghadapi banyak masalah dan tekanan dalam hidupnya sehingga perlu ditangani dengan baik. Adapun beberapa tugas perkembangan orang dewasa awal antara lain mengambil tanggung jawab, memilih pasangan, mengambil peran sosial, mencapai kemandirian emosional, belajar membangun kehidupan keluarga dengan pasangan, membesarkan mengajar anak-anak dan menjadi warga negara yang baik.

Pernyataan di atas juga sama seperti apa yang dikatakan menurut Hurlock (1998) yang menyebutkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan pada tahap awal perkembangan anak mempengaruhi perkembangan pada rentang kehidupan

selanjutnya. Menurutnya, setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan dalam masa-masa hidup tertentu. Apabila setiap individu mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, individu tersebut mendapat perasaan berhasil dalam hidup dan kebahagiaan. Namun, jika tiap individu tidak mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, konsep diri dan harga diri akan turun karena kemungkinan mendapat pelabelan negatif dari lingkungan sekitar. Ketidakberhasilan itulah yang akan membuat seseorang merasa sedih dan tidak bahagia (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2002).

Hal ini terjadi pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan manusia yang memiliki masa terpanjang dalam kehidupan seseorang. Menurut Santrock (2012), rentang usia dewasa awal terjadi pada usia 20 tahun hingga 40 tahun. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi tuntutan akan keintiman, identitas, dan kemandirian. Hal yang sama dinyatakan menurut teori Erik Erikson (1963) yang menyatakan bahwa manusia berkembang sebagai makhluk psikososial yang hingga akhir hidupnya akan menghadapi periode baru dari krisis identitas yang harus dihadapi sebagai tugas perkembangan yang khas bagi seseorang. Pada masa dewasa awal ini pula seseorang juga mengalami tahapan psikososial Erikson ke enam yaitu *intimacy* vs *isolation*. Menurutnya, keintiman atau *intimacy* merupakan proses penemuan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri dalam diri orang lain dan membutuhkan komitmen dengan orang lain. *intimacy* secara khusus memainkan peran dalam perjalanan seseorang yang sukses melalui tahap perkembangan, pertemanan yang kuat, pencapaian kebahagiaan dalam perkawinan.

Berdasarkan pernyataan diatas, menjalin relasi dengan orang lain dalam membentuk keintiman sangat diperlukan dalam pemenuhan tugas perkembangannya sehingga dapat berjalan dengan baik. Relasi dengan orang lain tersebut dapat memberikan hubungan timbal balik apabila seseorang memerlukan bantuan dalam tiap individu. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam jurnal milik Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan” mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki banyak manfaat bagi individu yang mendapatkan

dukungan dari orang lain. Tiap individu dapat saling membantu individu lainnya dalam mengatasi masalah yang terjadi seperti mengurangi stress, kecemasan atau berbagai tekanan. Hal ini terjadi dalam penyesuaian remaja yang tinggal di panti asuhan. Apabila remaja di panti asuhan mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Pernyataan tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh para penyintas covid-19 di wilayah Surabaya dalam penelitian ini. Apabila dukungan sosial diberikan dengan baik oleh para penyintas covid-19 dalam bentuk apapun, maka seorang penyintas covid-19 dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan kembali bangkit dalam masalah tersebut. Selain itu juga, dukungan sosial yang diberikan membuat individu merasa diperhatikan, membuat individu termotivasi untuk lebih tinggi diterima kembali, merasa memiliki orang lain untuk membantunya dalam menghadapi tekanan, mendapatkan kasih sayang serta membuat seseorang mampu untuk mengambil sebuah keputusan.

Pernyataan diatas dibuktikan dalam jurnal milik Rahmatina, dkk (2021) yang berjudul “Dukungan Sosial Pada Keluarga yang Divonis Positif Covid-19” menyimpulkan bahwa dukungan sosial menjadi suatu hal yang berperan penting bagi keluarga yang divonis positif covid-19. Hal ini dikarenakan adanya *support* dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, tetangga, dan teman kerja; baik secara moral maupun materiil, membantu penyintas covid-19 untuk tetap kuat dan semangat menjalani hari-harinya sehingga termotivasi untuk bisa sembuh dari covid-19. Oleh karena itu, siapa pun yang bersinggungan dengan penyintas maupun *caregiver* covid-19 hendaknya tidak mengucilkan dan berusaha memberikan dukungan sehingga penyintas covid-19 merasa diperhatikan dalam penerimaan dirinya kepada orang lain.

Pernyataan tersebut juga sama dengan yang dijelaskan dalam jurnal milik Aisya Cinintya Saichu dan Ratih Arruum Listiyandini (2018) yang berjudul

“Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme” mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan dampak yang positif terhadap resiliensi tiap individu, dimana hal tersebut dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahannya, mendapatkan kehangatan dan kasih sayang, merasa diperhatikan, mendapatkan pertolongan, dimengerti dan membuat individu semakin termotivasi untuk kembali bangkit. Hal yang sama didapatkan oleh para penyintas Covid-19 di Surabaya Selatan dan Timur.

Pernyataan diatas dibuktikan melalui data tabulasi silang dalam penelitian ini yaitu sebanyak 49 responden (92,5%) memiliki resiliensi dalam kategori sangat tinggi dan mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sangat tinggi pula. Artinya, responden dalam kategori ini dapat menumbuhkan resiliensinya dengan sangat baik karena mendapatkan dukungan sosial yang sangat besar. Dilanjutkan sebanyak 22 responden (59,5%) memiliki resiliensi dan dukungan sosial di kategori yang sama yaitu kategori tinggi. Hal tersebut memiliki arti bahwa responden dalam kategori tersebut dapat kembali bangkit dengan baik karena dukungan sosial yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 14 responden (37,8%) memiliki resiliensi di kategori tinggi dan mendapatkan dukungan sosial dikategori sangat tinggi yang memiliki arti bahwa responden tersebut dapat kembali bangkit dengan baik karena dukungan sosial yang sangat baik dari lingkungannya. Sebanyak 9 responden (45%) memiliki resiliensi karena mendapatkan dukungan sosial yang sama pada kategori sedang, yang memiliki arti bahwa responden tersebut dapat kembali bangkit dengan cukup baik karena mendapatkan dukungan dari lingkungannya yang cukup tinggi pula. Sebanyak 7 responden (35%) memiliki resiliensi dan dukungan sosial yang sama-sama berada di kategori tinggi, yang memiliki arti bahwa responden tersebut mampu kembali bangkit dengan baik karena dukungan dari lingkungannya yang baik pula. Sebanyak masing-masing 4 responden (20%) memiliki resiliensi dikategori sangat tinggi dan mendapatkan dukungan sosial di kategori tinggi, sedangkan 4 responden lainnya memiliki resiliensi pada kategori sedang dengan mendapatkan dukungan sosial di kategori sangat tinggi. Sebanyak 1 responden

lainnya (2,7%) memiliki resiliensi pada kategori tinggi dengan mendapatkan dukungan sosial di kategori sedang.

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki peranan sangat penting bagi individu penyintas covid-19 untuk kembali bangkit dalam menanggapi setiap masalah yang terjadi. Adapun dukungan-dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif. Dukungan-dukungan tersebut sangat mempengaruhi bagaimana individu mampu bangkit dan pulih kembali dari masalah yang dihadapi serta mengembangkan resiliensi pada dirinya. Dukungan sosial ada untuk memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok, sehingga individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Dukungan sosial ini mampu menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resilien (Caplan & Killiea, 1983).

Dengan menjadi resilien orang akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus. Apabila resiliensi dalam diri seseorang itu meningkat, maka akan mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian dan kematangan emosi.

Selain faktor eksternal yang ditimbulkan, terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi lainnya yaitu faktor protektif. Dimana faktor protektif ini dapat melindungi individu dari kesulitan atau masalah yang dialami. Faktor protektif berperan penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta membantu menguatkan resiliensi sehingga individu mampu mengatasi masalah yang terjadi. (Nasution, 2011).

Berdasarkan dari penelitian ini, hasil uji hipotesis telah dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik Kendall's Tau-B melalui program *IBM Statistical Packages for Social Science (SPSS) 26.0*. diperoleh hasil sig (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_a) penelitian ini diterima yang memiliki arti

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang memiliki arah positif, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar maka semakin tinggi pula resiliensi atau kemampuan individu untuk kembali bangkit, begitu juga sebaliknya. Penelitian dengan hasil yang sama juga dipaparkan oleh Silviyani Ollvia Laksana dan Stefani Virlia (2019) yang mengatakan dukungan sosial dapat melalui keluarga, saudara, rekan kerja, teman sebaya, tetangga, dan tenaga ahli. Adanya pengaruh positif antara dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi sebesar 46.6%, dukungan sosial teman terhadap resiliensi sebesar 26% dan dukungan sosial orang istimewa seperti tenaga medis, konselor, dan tenaga profesional lainnya terhadap resiliensi sebesar 42.2%.

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian ini dari awal proses penelitian berlangsung, proses pengambilan data, hingga proses pengolahan data, penelitian memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Dikarenakan masa pandemi Covid-19, penyebaran kuesioner tidak bisa dilakukan secara langsung dalam bentuk fisik. Sehingga, penyebaran data kuesioner dilakukan secara *daring* atau *online* melalui *Google Formulir* yang di sebarkan sesuai dengan kriteria penelitian yang mengakibatkan peneliti kurang teliti dalam penjangkauan responden secara langsung. Hal tersebut mengakibatkan 8 responden harus digugurkan.
2. Responden dalam penelitian ini adalah penyintas Covid-19. Banyak responden yang bertanya kepada peneliti tentang sejak kapan dinyatakan sebagai penyintas (*Virus Alfa, Beta, atau Omricon*). Sehingga kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini adalah mengenai batasan penelitian yang kurang diperjelaskan lagi mengenai varian Covid-19 apa yang peneliti ingin teliti dan mempengaruhi variabel terkait.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian hipotesa yang telah dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik *Kendall's Tau-B* melalui program *IBM Statistical Packages for Social Science (SPSS) 26.0*. Hasil tersebut memperoleh nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar maka semakin tinggi pula resiliensi atau kemampuan individu untuk kembali bangkit, begitu juga sebaliknya. Apabila dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan tersebut rendah, maka resiliensi atau kemampuan individu untuk kembali bangkit juga akan rendah.

5.3 Saran

Berikut merupakan beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut:

5.3.1 Saran Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang membahas tentang resiliensi, tahapan dewasa awal dan juga dukungan sosial.

5.3.2 Saran Praktis

5.3.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian khususnya individu dewasa awal penyintas Covid-19, dapat memberikan ilmu dan wawasan baru mengenai tahapan perkembangan yang individu jalani saat ini, khususnya ketika individu dihadapkan dalam suatu masalah yang terjadi. Hal tersebut terkait dengan penyesuaian diri terhadap masalah, bagaimana individu menyikapi dan menghadapinya, dan bagaimana individu dapat kembali bangkit dalam keterpurukan.

5.3.2.2 Bagi Masyarakat Surabaya

Bagi masyarakat Surabaya, dapat memberikan ilmu pengetahuan atau wawasan baru mengenai pentingnya pendampingan bagi individu yang pernah dan telah dinyatakan sembuh dari penyakit Covid-19 karena peranan masyarakat terkait dukungan sosial sangat penting bagi tiap individu.

5.3.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan tentang populasi yang diberikan dengan menetapkan batasan-batasan yang jelas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul, Hadi & Haryono, H. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bart, Smet. (1994). Psikologi Kesehatan. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Bolton, K. W., Praetorius, R. T., & Smith-Osborne, A. (2016). *Resilience protective factors in an older adult population: A qualitative interpretive metasynthesis*. *Social Work Research* : 40(3), 171–182.
- CNN Indonesia.(2021,September 5). Kasus Aktif Turun 5 Ribu, 10 Ribu Orang Sembuh Covid-19.CNN Indonesia. Diakses pada 24 September 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210905150524-20-689974/kasus-aktif-turun-5-ribu-10-ribu-orang-sembruh-covid-19>
- Davidson, C. &. (2003). Development Of a New Resilience. North Carolina: Department of Psychiatry and Behavioral Sciences, Duke University Medical Center.
- Desmita.2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. I. R., Djoenaina, V., & Melisa. (2004). Hubungan antara resiliensi dengan depresi pada perempuan pasca pengangkatan payudara . *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 101-120
- Eley, D. S., Cloninger, C. R., Walters, L., Laurence, C., Synnott, R., & Wilkinson, D. (2013). The relationship between resilience and personality traits in doctors: implications for enhancing well being. *PeerJ*, 1.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: Norton.
- Febriyanti, Fenny.(2019).Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Dimoderasi Oleh Kebersyukuran Pada Penyintas Gempa Bumi Di Lombok. Masters (S2) thesis, University Of Muhammadiyah Malang.

- Grotberg, E. H. (1996). *The International Resilience Research Project*. Birmingham: International Resilience Project.
- Hendriani, W.(2018).*Resiliensi psikologis sebuah pengantar (1st ed.)*.Kencana: Jakarta.
- Herrman, H. (2011). What is Resilience? The Canadian.*Journal of Psychiatry*: 258 - 265.
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jafar,Ahmad.2019. Dinamika Psikologis Resiliensi Anak dari Ibu Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Konteks Prestasi Belajar.*Jurnal Etika Demokrasi (JED)*: 4(2).
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human development: a life-span view (2nd ed.)*. Belmont CA: Wadsworth.
- Kerebungu1,Kurniawan,Dyan Evita Santi.2021.*Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Dive Guide yang dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 di Manado*. Buku Abstrak Seminar Nasional.
- Klohn, E.C. 1996. Conceptual Analysis and Measurement of The Constust of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*: (70)5.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan*. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Kurniawan, Yudi, Markus Nanang Irawan Budi Susilo.2021. Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *Philanthropy Journal of Psychology*: 5 (1),131-156.
- Laksana, S. O., & Virilia, S. (2019). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55–62.
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). The relationship between resilience, psychological distress and subjective well- being among dengue fever

- survivors. *Global Journal of Human-Social Science: A Arts & Humanities-Psychology*, 14 (10).
- Masyhuri dan M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Meichenbaum, D. H. 1989 . *Cognitive Behavior Modification: Effective Interventions With Adults, Children, and Adolescents*. Seminar Presented Though The Institute For The Advancement of Human Behavior, Atlanta, GA.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Hadinoto, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhson, Ali. 2015. *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer Lanjut*. Yogyakarta: FE UNY.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jom Psikologi*, 1(2), 1–9.
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.
- Oktavia, Wildani Khoiri. 2021. Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Jurnal Psikologika*: 26 (1), 1-18.
- Owens, T. J., Sheldon, St., & Norman, G. (2006). *Extending self-esteem theory and research: Sociological and psychological current*. New York: Cambridge University Press.
- Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. Y. (2014). Examining characteristics of resilience among university students: An international study. *Open Journal of Social Sciences*: 2, 14–22.
- Prasetyo, Bagus. (2021, Juli 17). *Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Penyintas COVID-19*. covidcare.id. Diakses pada 14 Oktober 2021 dari <https://covidcare.id/artikel/pentingnya-dukkungan-sosial-terhadap-penyintas-covid-19>

- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist; American Psychological Association*, 75(5), 631–643.
- Putri, Alifia Fernanda. 2019. Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*: 3(2), 35-40.
- Rahmatina, Zufa dkk. 2021. Social Support for Families Tested Positive for Covid-19: Dukungan Sosial Pada Keluarga yang Divonis Positif Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles* : 1(1).
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books
- Resnick, B., Gwyther, L. P., Roberto, K. A. (2018). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes* 2nd Edition. United States: Springer
- Riyantie, Mayang, Romli. 2021. Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19 (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*: 2(1).
- Rizaldi, Aryo Atha, Diana Rahmasari. 2021. Resiliensi Pada Lansia Penyintas Covid-19 Dengan Penyakit Bawaan. *Jurnal Penelitian Psikologi* : 8(5).
- Rizkiayu, Annisa S.Psi, M.Psi, Psikolog. (2020, April 13). Salah Kaprah Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap Pasien Covid-19. Kompas.com. Diakses pada 24 September 2021 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/164454765/salah-kaprah-stigmatisasi-dan-diskriminasi-terhadap-pasien-covid-19?page=all>
- Saichu, A. C., & Ratih A. L. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme. *Psikodimensia*: 17 (1).
- Santoso, May Dwi Yuri. 2021. Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Sukowati*: 5 (1).
- Santoso, singgih. 2014. *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo

- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (edisi kelima) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas, Jilid 2*. (N. I. Sallama, Ed., & B. Widyasinta.). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. USA : John Wiley & Sons.
- Sarafino, E.P.(2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. 5th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Satgas COVID-19, W. R. P. (2021). Data Pasien COVID-19 di Indonesia. covid19.go.id. Diakses pada 24 September 2021 dari <https://covid19.go.id/>
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mental health social context, theories, and system second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. D. (2021). Clinical picture and quality of life of post-COVID-19 patient in Indonesia. The 18th Scientific Respiratory Medicine Meeting.
- Syarifah, A., & Suprati, V. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 32-40.
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics*. Newcastle: Cambridge Scholars.Publishing.
- World Health Organization. QA for public Coronavirus (Covid-19)*. [Internet]. 2020. Diakses pada 23 September 2021 dari https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public-19.pdf?sfvrsn=61dda7d_2